

EKSISTENSI MUSIK ANGKLUNG JALANAN DI YOGYAKARTA

Ear Gitarani Putri Dinta

Program Studi S1-Etnomusikologi ISI Yogyakarta

Email: putridinta21@gmail.com

Abstrak

Penelitian dengan judul “Eksistensi Musik Angklung jalanan di Yogyakarta” ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di antaranya: faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi bertahannya grup-grup Angklung selama 15 tahun serta bentuk penyajian dan analisa bentuk musik Angklung jalanan di Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini memilih disiplin etnomusikologi sebagai landasan dalam penelitian serta penulisan. Dilakukan perbandingan terhadap tiga grup Angklung yang masih aktif selama masa pandemi untuk menjadi perwakilan dalam melihat bentuk penyajian serta analisa bentuk musik Angklung di jalanan kota Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mendasari bertahannya grup-grup Angklung selama 15 tahun yaitu: dorongan ekonomi, kerjasama yang baik antar anggota grup, respons pengguna jalan, relasi sosial antar pengamen Angklung, keberadaan Paguyuban Angklung Yogyakarta, serta dukungan dari LKBH Pandawa. Dalam penyajiannya, grup-grup Angklung jalanan memainkan Angklung yang disusun dalam sebuah bingkai kayu dan diikat dengan karet dan kawat lalu diletakan di atas sebuah *stand*. Selain memainkan Angklung sebagai alat musik utama, grup-grup Angklung jalanan juga memainkan Gambang, Tripuk (Snare, Tom-tom, Ketipung, Cymbal, Hi-hat), Cello, Bass Gede, serta Kenthongan. Lagu-lagu yang diperdengarkan oleh pemain Angklung berupa lagu bergenre dangdut koplo ataupun bernuansa dangdut koplo. Lagu “Tanpa Batas Waktu” versi Grup Pegasus dianalisa menggunakan buku *Ilmu Bentuk Musik* yang ditulis oleh Prier SJ. Buku tersebut menjabarkan dasar-dasar yang digunakan dalam bentuk musik yaitu: bentuk musik, kalimat dan motif. Berpedoman pada pernyataan Prier, penelitian ini menentukan bentuk musik, kalimat serta motif yang terdapat dalam lagu “Tanpa Batas Waktu” versi Grup Pegasus.

Kata kunci : Musik Angklung Jalanan, Grup Angklung Jalanan, Etnomusikologi.

Abstract

The research titled "The Existence of Angklung Music on Yogyakarta Roads" is intended to answered the problem formulation in between: what are the background factors that lasting the Angklung groups for 15 years and the form of presentation also the analysis of Angklung music form on Yogyakarta roads. The method that be used in this research is analysis descriptive that is a qualitative data collection method. This research has chosen ethnomusicology discipline as the base of research and writing. It has done a comparation between three active Angklung

groups during pandemic as representation to observe the form of presentation also the analysis of Angklung music form on Yogyakarta roads.

The result of this research showed the background factors that lasting the Angklung groups for 15 years that are: the economic encouragement, the well cooperation between group's members, the responses of road users, a social relation between Angklung players, the existence of Paguyuban Angklung Yogyakarta, also the support of LKBH Pandawa. In the presentation, Angklung street groups played Angklung that arranged on a wooden frame and tied with a rubber and wire then put it on a stand. Beside playing Angklung as a main music instrument, the Angklung street groups also playing Gambang, Tripuk (Snare, Tom-tom, Ketipung, Cymbal, Hi-hat), Cello, Bass Gede, also Kenthongan. The songs that be heard by Angklung players are have dangdut koplo genre. Song "Tanpa Batas Waktu" Pegasus Group version was analyzed using a book Ilmu Bentuk Musik by Prier SJ. The book describes basics of music form that are: music form, sentences, and motives. Guided by Prier's statement, this research determined music form, sentences, also motives that contained in song "Tanpa Batas Waktu" Pegasus Group version.

Keywords: Street Angklung Music, Street Angklung Groups, Ethnomusicology.



A. Latar Belakang

Kesenian Angklung jalanan sudah ada di Yogyakarta sejak tahun 2006. Hal ini tercatat dalam sebuah jurnal yang berjudul “Kajian Bentuk Pertunjukan Grup Musik Angklung Kridotomo di Yogyakarta”. Jurnal tersebut menyebutkan keberadaan Grup Angklung Kridotomo yang dibentuk pada tahun 2006 oleh sekelompok pemuda yang berasal dari Banyumas.¹ Sebelum hadir di *traffic light* (setelah ini disebut lampu merah), grup Angklung yang pertama muncul di Yogyakarta melakukan pertunjukan di Malioboro. Grup Angklung tersebut adalah Grup Angklung Calung Funk.² Selain menetap di Malioboro mereka juga melakukan pertunjukan keliling yaitu di kampung maupun pasar dengan membawa Angklung dan alat musik lain seperti Snare, Tom-tom, Bass Gede, maupun Gambang. Pertunjukan Angklung keliling telah

¹Nusa Galendra Maola Muhammad Eko Raharjo, “Seni Musik Kajian Pertunjukan Grup Musik Angklung Kridotomo di Yogyakarta”, dalam *Jurnal Seni Musik, Vol. III No. 2, Desember 2014*, 1.

²Wawancara dengan Nuryanto tanggal 16 Oktober 2021 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

berlangsung sejak tahun 2009 hingga pada tahun 2012, Angklung keliling mulai digantikan oleh pertunjukan Angklung di lampu merah sampai saat ini.³

Mulanya grup-grup Angklung jalanan dibiarkan bermain di lampu merah hingga pada 24 Mei 2016 dikeluarkan surat peringatan pertama dengan No. 300/719/C terhadap grup Angklung jalanan Yogyakarta. Surat peringatan tersebut berisi larangan melakukan kegiatan mengamen terhadap grup-grup Angklung yang berada di lampu merah. Setelah dikeluarkan surat peringatan pertama tidak ada kesepakatan apapun sehingga dikeluarkan surat peringatan kedua dengan No. 180/01525/C pada 23 Maret 2017. Menanggapi terbitnya surat peringatan kedua, 15 dari 18 grup Angklung yang ada pada saat itu membentuk Paguyuban Angklung Yogyakarta dan 3 grup lainnya tidak ikut bergabung dalam paguyuban.

³Wawancara dengan Nuryanto tanggal 16 Oktober 2021 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

Selain memainkan Angklung sebagai alat musik utama, grup-grup Angklung jalanan juga memainkan alat-alat musik lain seperti Gambang, Tripuk (Snare, Tom-tom, Ketipung, Cymbal, Hi-hat), Cello, Bass Gede, serta Kenthongan. Angklung yang dimainkan disusun dalam sebuah bingkai kayu dan diikat dengan karet dan kawat lalu diletakkan di atas sebuah *stand* agar memudahkan untuk dibawa ke jalanan. Cara memainkan Angklung yaitu dipukul menggunakan potongan sandal berukuran satu genggam tangan.

Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) sempat memberikan pembatasan jam mengamen yaitu dari pukul 10.00 WIB hingga 15.00 WIB karena adanya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) selama masa pandemi tetapi kini grup Angklung sudah dapat kembali melakukan pertunjukan jalanan dengan jam kerja seperti sebelumnya. Hingga kini kesenian ini tetap bertahan bahkan jumlah

grup Angklung yang dapat dijumpai di lampu merah mengalami peningkatan yaitu berjumlah 22 grup meski yang tercatat di Satpol PP hanya berjumlah 15 grup.⁴

Bertahan di jalanan selama 15 tahun, apalagi dengan adanya wabah covid-19 yang kini tengah melanda, menjadi tantangan bagi pemain Angklung jalanan. Dengan adanya pandemi membuat mereka sebagai musisi mengalami kesulitan misalnya dalam memperoleh kesempatan untuk pentas di suatu acara di luar kegiatan mengamen, sehingga mereka hanya mengandalkan penghasilan dari mengamen sehari-hari. Jam kerja mereka juga sempat mengalami pembatasan yang mana hal ini memengaruhi penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya. Selain itu, permasalahan cuaca yaitu hujan, membuat mereka tidak dapat melakukan pertunjukan.

⁴Wawancara dengan Arieska Fitriyani tanggal 23 Oktober 2021 di Angkringan Pink, diijinkan untuk dikutip.

Menarik untuk mengetahui upaya yang dilakukan grup-grup Angklung dalam mempertahankan kesenian Angklung jalanan di tengah kesulitan yang ada, hingga mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi bertahannya grup-grup Angklung selama 15 tahun serta bagaimana grup-grup Angklung mengemas sebuah lagu yang diperdengarkan setiap hari di beberapa lampu merah di kota Yogyakarta. Penelitian ini menjawab persoalan tersebut dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi sebagai dasar untuk melihat objek penelitian.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis dengan 4 prinsip aktivitas etnomusikologi oleh Bruno Nettl sebagai dasar dalam melihat grup Angklung jalanan Jogja sebagai objek penelitian. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode etnografi yaitu penelitian lapangan berbentuk observasi, wawancara, serta partisipasi. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam mengumpulkan data di antaranya adalah studi pustaka yaitu memperoleh informasi yang relevan serta studi pustaka yang didapatkan dari buku, jurnal, maupun *website*. Kemudian observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan dengan mendatangi dan mengamati 3 lampu merah yang merupakan lokasi dari pertunjukan musik Angklung jalanan Grup Arieska, Pegasus maupun New Carehal. Hal ini dilakukan untuk mengkomparasikan data-data yang diperoleh dari ketiga grup tersebut. Dilakukan wawancara terhadap informan yang terkait dengan objek penelitian yaitu Nuryanto selaku ketua Grup Pegasus, Arieska Fitriyani selaku ketua Grup Arieska, Adi Purnomo selaku ketua Grup New Carehal serta Anom Pamungkas selaku

ketua Paguyuban Angklung Yogyakarta. Pengamatan yang dilakukan di dokumentasikan dalam bentuk video menggunakan ponsel milik penulis. Setelah itu data-data yang diperoleh dari observasi menghasilkan kesimpulan yang diperkuat dengan teori-teori yang diperoleh dari buku. Di dalam karya tulis ini penulis juga melakukan analisa tekstual menggunakan buku “Ilmu Bentuk Analisa” yang ditulis oleh Prier SJ sebagai pedoman dalam analisa tekstual.

C. Hasil dan Pembahasan

Kesenian Angklung jalanan merupakan ansambel musik tradisional yang mengalami perpindahan dan berkembang di beberapa lampu merah di Yogyakarta sejak 2006.

Surat peringatan pertama dengan No. 300/719/C diterbitkan pada 24 Mei 2016 terhadap grup Angklung jalanan Yogyakarta. Adapun surat tersebut berisi larangan melakukan kegiatan mengamen di lampu

merah terhadap grup-grup Angklung. Tetapi setelah surat peringatan pertama diterbitkan tidak ada kesepakatan, sehingga dikeluarkan surat peringatan kedua dengan No. 180/01525/C pada 23 Maret 2017. Setelah surat peringatan kedua diterbitkan, 15 dari 18 grup Angklung yang ada membentuk Paguyuban Angklung Yogyakarta dan tiga grup lainnya tidak turut bergabung dalam paguyuban.

Musik Angklung dapat dijumpai setiap hari di beberapa lampu merah di Jogja pada pukul 09.00 WIB hingga 17.00 WIB. Sebelumnya jam kerja grup-grup Angklung jalanan sempat mengalami pembatasan oleh Satpol PP yaitu dari pukul 10.00 WIB hingga 15.00 WIB karena adanya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) selama pandemi tetapi saat ini grup Angklung dapat kembali bermain dengan jam kerja seperti sebelumnya. Kini kesenian Angklung jalanan tetap bertahan bahkan jumlah grup Angklung yang dapat

kita jumpai di lampu merah mengalami peningkatan yaitu berjumlah 22 grup.⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis dengan 4 prinsip aktivitas etnomusikologi dari Bruno Nettl sebagai dasar dalam melihat Grup Angklung Jalanan Jogja sebagai objek penelitian yaitu:

1. Etnomusikologi adalah ilmu tentang musik dalam budaya.
2. Etnomusikologi adalah ilmu tentang musik dunia dari perspektif komparatif dan relativistik.
3. Pada prinsipnya, etnomusikologi adalah ilmu dengan menggunakan kerja lapangan.

4. Etnomusikologi adalah ilmu tentang semua manifestasi musik suatu masyarakat.⁶

Mengacu pada poin ke-2, penulis mengambil tiga sampel grup dari 15 grup yang tergabung dalam Paguyuban Angklung Yogyakarta untuk melihat grup Angklung selama masa pandemi. Tiga grup Angklung tersebut merupakan grup-grup Angklung jalanan Yogyakarta yang kini masih aktif melakukan pertunjukan Angklung di lampu merah. Banyak dari grup Angklung yang tergabung dalam Paguyuban Angklung Yogyakarta tidak aktif sementara sejak pandemi karena memilih untuk berkumpul bersama keluarga di kampung halaman masing-masing.

1. Grup Angklung Arieska

Grup Angklung Arieska merupakan grup Angklung jalanan yang telah berdiri sejak 2016. Lokasi Grup Angklung Arieska

⁵Wawancara dengan Arieska Fitriyani tanggal 23 Oktober 2021 di Angkringan Pink, diijinkan untuk dikutip.

⁶Bruno Nettl, *The Study of Ethnomusicology* (Chicago: University of Illinois Press, 2015), 16-18.

atau dapat disebut sebagai Grup Angklung Wadon adalah di Jalan Sultan Agung No.8, Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55151.

2. Grup Angklung Pegasus

Grup Angklung Pegasus adalah grup Angklung jalanan Yogyakarta yang telah berdiri sejak 2011. Kata Pegasus merupakan kepanjangan dari “Pemain Angklung Sukses”. Nama tersebut dibuat dengan harapan agar grup tersebut dapat terbang kemanapun seperti kuda Pegasus. Lokasi Grup Pegasus adalah di seberang Hotel Cavinton atau perempatan parkir Ngabean tepatnya di Jalan Letjen Suprpto No.1, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55261. Grup Angklung ini memiliki jumlah anggota terbanyak dibanding grup Angklung lain yaitu 9 orang.

3. Grup Angklung New Carehal

Grup Angklung New Carehal adalah grup Angklung jalanan Yogyakarta yang telah berdiri sejak tahun 2011. Berlokasi di depan Hotel Wilis tepatnya di Jalan Sultan Agung No.12, Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55151.

A. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Bertahannya Grup-grup Angklung Jalanan di Yogyakarta selama 15 Tahun

Dapat bertahan di jalanan selama 15 tahun, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi sehingga grup-grup Angklung jalanan dapat bertahan hingga kini. Pertama yaitu dorongan ekonomi. Salah satu motivasi pemain Angklung bertahan hingga kini adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Yanto (ketua Grup Pegasus) mengungkapkan salah satu motivasinya bertahan menjadi pemain Angklung jalanan adalah untuk mencari nafkah. Selain Yanto, Arieska (ketua Grup

Arieska) dan Adi (ketua Grup New Carehal) mengungkapkan motivasi yang sama.

Pemain Angklung jalanan memiliki kemampuan untuk bertahan hidup meskipun mengalami berbagai kesulitan, baik yang berasal dari sesama anggota grup, luar grup, maupun diri mereka sendiri. Kemampuan tersebut disebut sebagai kemampuan resiliensi. Istilah resiliensi ini merujuk pada individu yang "memantul kembali" setelah stres dan mengalami kesulitan. Seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi dapat bertahan hidup meski mengalami tekanan yang berasal dari lingkungan sekitarnya maupun dirinya sendiri.⁷

Kedua, adanya kerjasama yang baik dalam grup merupakan faktor lain yang memengaruhi bertahannya suatu grup Angklung.

Ketiga, kehadiran mereka tidak lepas dari respons masyarakat sekitar, dalam hal

ini pengendara, pengguna jalan, ataupun orang-orang yang ada di sekitar lokasi. Respons berupa kesediaan pengendara untuk memberi uang merupakan salah satu faktor penyebab bertahannya grup-grup Angklung jalanan.

Keempat, adanya relasi sosial antar pengamen Angklung yang menyebabkan bertambahnya grup-grup Angklung jalanan. Relasi sosial merupakan hubungan yang dibangun oleh seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan komunikasi, baik berhubungan dengan wilayah pekerjaan, persaudaraan, mediasi serta proses belajar mengajar.⁸ Awalnya pemain Angklung hanya terdiri dari beberapa kelompok saja tetapi sekarang terdapat 22 grup Angklung yang ada di jalanan. Hal ini merupakan dampak dari adanya relasi sosial yang terjalin antara pemain Angklung dengan orang-orang sekitar.

⁷Linda C. Theron, *Youth Resilience and Culture* (London: Springer Science+Business Media, 2015), 4.

⁸Aas Siti Sholichah, "Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Mumtaz*, Vol. 3 No. 1, 2019, 192.

Kelima, keberadaan Paguyuban Angklung Yogyakarta. Upaya grup-grup Angklung dalam mempertahankan keberadaan mereka adalah dengan membentuk Paguyuban Angklung Yogyakarta yang terdiri dari 15 grup Angklung jalanan. Paguyuban menjadi perantara dalam berkomunikasi dengan Satpol PP, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, maupun DPRD guna mendiskusikan kesepakatan mengenai perizinan mengamen di lampu merah.

Keenam, adanya dukungan dari pihak luar yaitu LKBH Pandawa yang merupakan lembaga hukum yang bersedia membantu grup-grup Angklung tersebut saat mengalami masalah dengan Satpol PP. Bantuan yang diberikan berupa menyediakan pengacara jika penyelesaian dengan Satpol PP sampai ke pengadilan.

B. Perbandingan Bentuk Pertunjukan Beberapa Grup Angklung yang

Tergabung dalam Paguyuban Angklung Yogyakarta

Setelah mengumpulkan data-data dari ketiga grup, terlihat perbedaan dari berbagai hal seperti jumlah pemain, lagu-lagu yang dimainkan, penghasilan yang diperoleh, alat-alat yang dimainkan, serta bagaimana interaksi yang terjalin antara grup Angklung dengan pengendara maupun masyarakat sekitar lampu merah. Grup New Carehal dan Arieska sama-sama berlokasi di Jalan Sultan Agung dan Grup Pegasus berlokasi di Jalan Letjen Suprpto. Penghasilan dalam sehari yang diperoleh Grup New Carehal dan Arieska berjumlah sama yaitu Rp60.000,00 tiap anggota dan Grup Pegasus memperoleh penghasilan lebih besar tiap harinya yaitu Rp100.000,00 untuk tiap anggota.

Selain lokasi dari ketiga grup Angklung data lain yang diperoleh adalah durasi lampu merah di ketiga lokasi grup Angklung tersebut. Durasi lampu merah

memengaruhi lamanya pertunjukan Angklung yang ditampilkan tiap grup serta memengaruhi kemungkinan untuk memperoleh penghasilan lebih banyak dari pengendara yang berhenti di lampu merah. Lokasi lampu merah Grup Arieska mengamen berdurasi 1.50 menit. Durasi lampu merah tempat mengamen Grup New Carehal adalah 1.30 menit. Durasi lampu merah yang berlokasi di tempat Grup Pegasus mengamen adalah 1.10 menit.

Grup Pegasus memiliki jumlah anggota terbanyak yaitu sembilan orang. Grup Arieska memiliki delapan anggota, dan New Carehal berjumlah tujuh orang. Selain jumlah anggota yang jauh lebih banyak, seluruh anggota Grup Pegasus berasal dari Yogyakarta, sehingga mereka tidak *mudik* (pulang kampung).

Jumlah anggota yang hadir memengaruhi jumlah alat musik yang dapat dimainkan oleh tiap grup setiap harinya. Dalam penyajiannya ketiga grup memiliki

perbedaan dalam struktur instrumen. Struktur instrumen yang dimaksud berupa keberadaan alat musik melodis, harmonis, serta ritmis.

Alat musik melodis ialah alat musik yang memainkan melodi dalam lagu. Alat musik harmonis ialah alat musik yang memainkan harmoni misalnya memainkan *chord*. Alat musik ritmis ialah alat musik yang memainkan ritme dalam lagu. Ditinjau dari alat-alat musik yang digunakan oleh ketiga grup tersebut, struktur instrumen yang paling terlengkap dimiliki oleh Grup Pegasus. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan Angklung sebagai alat musik melodis, Gambang dan Kenthongan sebagai alat musik harmonis serta Tripuk, Cello, dan Bass Gede sebagai alat musik ritmis.

Grup lain yang memiliki struktur instrumen yang lengkap adalah Grup Arieska hanya saja alat musik yang dimiliki Grup Pegasus lebih beragam dengan kehadiran Kenthongan sebagai alat musik

yang memainkan bas melodis. New Carehal merupakan grup Angklung dengan struktur instrumen kurang lengkap karena tidak terdapat alat musik harmonis. Adapun alat musik yang mereka mainkan adalah alat musik melodis yaitu Angklung dan alat musik ritmis yaitu Tripuk, Cello, dan Bass Gede.

Perbedaan yang terlihat dari ketiga grup Angklung ini adalah Grup Pegasus seringkali memperoleh permintaan untuk memainkan sebuah lagu dari beberapa pengguna jalan ataupun pengendara. Grup Pegasus juga terlihat banyak melakukan interaksi dengan pengguna jalanan yang melewati ataupun berada di sekitar tempat mereka mengamen.

Perbedaan lain yang terlihat dari ketiga grup tersebut adalah susunan alat musik saat mengamen. Jarak antara alat musik satu dengan yang lainnya saat Grup Arieska ngamen terlihat kurang luas.

Grup New Carehal menyusun alat musik mereka tepat di bawah halte bus sehingga ruang gerak mereka menjadi sempit meski di sekitar mereka sebenarnya terdapat banyak ruang untuk meletakkan alat musik.

Grup Pegasus menyusun satu persatu alat musik secara vertikal dengan Gambang di sisi kanan dari sudut pandang pengendara, lalu terdapat Angklung, Tripuk, Bass Gede, Cello, serta Kenthongan disisi paling kiri dari sudut pandang pengendara. Formasi ini merupakan formasi paling ideal karena dapat menampilkan seluruh anggota tanpa terhalang anggota lainnya. Selain itu ruang gerak tiap anggotanya terlihat lebih bebas serta membuat bunyi tiap alat musik yang dihasilkan terdengar lebih jelas dan tidak saling menutupi bunyi alat musik satu dengan yang lainnya.

Beberapa perbedaan data yang diperoleh dari Grup Arieska, New Carehal maupun Pegasus memperoleh kesimpulan,

Grup Pegasus merupakan grup Angklung dengan jumlah anggota terbanyak, memainkan tiap lagu hingga bagian akhir, memperoleh penghasilan terbesar tiap hari, paling disiplin terhadap jadwal mengamen, memiliki struktur instrumen terlengkap, memiliki formasi alat musik paling ideal serta merupakan grup Angklung yang komunikatif terhadap orang-orang yang berada di sekitar mereka.

A. Bentuk Penyajian Musik Angklung Grup Pegasus

Penulis memilih salah satu dari tiga grup Angklung yang telah diamati sebagai sampel guna melihat bentuk penyajian kesenian Angklung jalanan di kota Yogyakarta. Berdasarkan data yang telah didapat dari observasi, terlihat bahwa Grup Pegasus merupakan grup Angklung dengan jumlah anggota terbanyak, memainkan struktur lagu hingga akhir, memperoleh penghasilan terbesar tiap hari, paling disiplin terhadap jadwal mengamen, memiliki

struktur instrumen terlengkap, memiliki formasi alat musik paling ideal serta merupakan grup Angklung yang komunikatif terhadap orang-orang yang berada di sekitar mereka, sehingga menarik untuk melihat serta menganalisa lebih dalam bentuk pertunjukan musik Angklung yang dibawakan oleh Grup Pegasus.

Bentuk penyajian adalah cara menyampaikan atau menghidangkan wujud penampilan yang di dalamnya terdapat susunan berupa tata panggung, tempat dan waktu pertunjukan, media tampilan, lagu yang disajikan serta kostum.⁹ Kesenian Angklung jalanan merupakan kesenian yang menampilkan pertunjukan musik Angklung dengan trotoar sebagai panggung yang mereka gunakan. Untuk melihat bentuk penyajiannya, terdapat beberapa aspek yang dapat diperhatikan, yaitu:

⁹Dian Pakarti, "Aransemen dan Bentuk Penyajian Musik Angklung New Banesa di Malioboro Yogyakarta", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

1. Tempat dan waktu pertunjukan

Kesenian Angklung jalanan dapat disaksikan setiap hari dari pukul 09.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Grup Angklung Pegasus membagi waktu pertunjukan menjadi tiga, yang mereka sebut sebagai *shift*. Adapun tiga *shift* tersebut adalah *shift* pagi pada pukul 09.00 WIB hingga 11.30 WIB, *shift* siang yaitu pukul 13.00 WIB hingga 14.30 WIB dan *shift* sore yaitu pukul 15.30 WIB hingga 17.00 WIB.

Hari Rabu tanggal 27 Oktober 2021 pukul 09.00 WIB, dilakukan pengamatan terhadap kegiatan Grup Angklung Pegasus yang melakukan pertunjukan Angklung di depan Hotel Cavinton, tepatnya di Jalan Letjen Suprpto No.1, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55261. *Shift* pagi merupakan waktu paling tepat untuk mengamati Grup Pegasus karena kebanyakan anggota grup dapat hadir dibanding *shift* siang maupun sore. Sebelum pukul 09.00 WIB mereka sudah berkumpul

di kediaman Yanto untuk mengambil alat musik serta meletakkan kendaraan mereka. Setelah itu mereka berjalan kaki sambil mengangkut alat musik dan mulai menyusunnya di trotoar depan Hotel Cavinton.

2. Tata panggung

Pengamen jalanan memodifikasi pertunjukan mereka dengan memandang berbeda tentang jalanan. Bagi mereka trotoar merupakan panggung mereka.¹⁰ Grup Pegasus menggunakan trotoar sebagai panggung dalam melakukan pertunjukan Angklung. Adapun urutan penataan alat musik mereka adalah dimulai dari Gambang dari sisi kanan sudut pandang pengendara, Angklung, Tripuk, Bass Gede, Cello, dan Kenthongan di sisi paling kiri sudut pandang pengendara.

3. Pelaku kesenian

¹⁰Nick Wees, "Improvised Performances: Urban Ethnography and the Creative Tactics of Montreal's Metro Buskers" dalam *Humanities*, Vol. 6 No. 67/30 Agustus 2017, 9.

Anggota Grup Pegasus yang hadir pada *shift* pagi berjumlah tujuh orang, lima orang memainkan alat musik dan dua lainnya bertugas mengedarkan kaleng uang. Setelah memainkan beberapa lagu, salah satu dari mereka akan berganti tugas. Pemain Angklung yaitu Acil bertukar posisi dengan pemegang kaleng uang yaitu Slamet lalu setelah memainkan beberapa lagu mereka akan bertukar tugas kembali. Pemain musik lainnya tetap memainkan alat musik yang sama dari awal hingga *shift* berakhir.

4. Kostum

Dijumpai pagi itu mereka terlihat kompak mengenakan pakaian berwarna biru dengan logo Paguyuban Angklung Yogyakarta di sisi kanan bagian dada. Pakaian tersebut merupakan salah satu seragam dari Paguyuban Angklung Yogyakarta. Mereka juga mengenakan aksesoris berupa manset, topi serta kain yang menutupi wajah agar terlindung dari sinar matahari.

5. Lagu

Dari beberapa lagu yang dimainkan di *shift* pagi, penulis memilih lagu yang berjudul “Tanpa Batas Waktu” guna menganalisa bentuk musiknya. “Tanpa Batas Waktu” merupakan lagu yang tengah populer karena merupakan lagu yang digunakan sebagai *soundtrack* dalam sinetron Indonesia yang tayang di RCTI sejak 19 Oktober 2020 hingga kini. Lagu tersebut merupakan lagu bergenre pop yang diaransemen bernuansa dangdut koplo oleh Grup Pegasus.

Kebanyakan lagu yang dibawakan oleh Grup Pegasus merupakan lagu-lagu bergenre dangdut koplo yaitu lagu-lagu yang dipopulerkan oleh Ndarboy Genk seperti lagu “Mendung Tanpo Udan” ataupun “Ojo Nangis”, sehingga tidak mengherankan mendengar lagu-lagu bergenre dangdut koplo dimainkan dengan nuansa dangdut koplo. Saat lagu “Tanpa Batas Waktu” dimainkan dengan nuansa dangdut koplo,

lagu tersebut tidak hanya diubah menjadi instrumental tetapi juga diaransemen sehingga menarik untuk menganalisa lebih dalam bentuk musik lagu “Tanpa Batas Waktu” versi grup Pegasus tersebut.

Adapun karakteristik dari dangdut koplo adalah:

1. Pola permainan khusus pada Gendang.
2. Tempo cenderung cepat.
3. Pencampuran aransemen-aransemen genre.
4. Pertunjukan yang cenderung terlihat erotis.¹¹

Selain yang disebutkan dalam empat poin tersebut, karakteristik lain yang dimiliki oleh dangdut koplo ialah terdapat variasi-variasi pola Gendang berupa isian-isian atau *filler* yang biasa disebut sebagai

¹¹Andrew N. Weintraub, “The Sound and Spectacle of Dangdut Koplo: Genre and Counter-Genre in East Java, Indonesia” dalam *Asian Music*, Vol. 44 No. 2, 2013, 161-162.

jem-jeman, jep-jepan, dan senggakan.¹² Dari beberapa karakteristik dangdut koplo yang disebutkan, terdapat beberapa poin yang dapat dijumpai dalam aransemen lagu “Tanpa Batas Waktu” versi Grup Pegasus yaitu tempo yang dimainkan lebih cepat dari versi aslinya, pencampuran aransemen genre lain yaitu genre pop, serta terdapatnya *senggakan* yang merupakan ornamentasi (hiasan) ritmik yang utamanya dimainkan oleh instrumen Ketipung (terkadang diikuti oleh instrumen lainnya sebagai penguat tekanan ritmik). *Senggakan* biasanya dimainkan sebagai *bridge* musik pada setiap akhir kalimat lagu dan juga sebagai variasi ritmik permainan Ketipung pada satu kalimat lagu (umumnya 1 dan 3 birama).¹³

¹² Denis Setiaji, “Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut”, dalam *Handep*, Vol. 1 No. 1, Desember 2017, 11.

¹³Choirul Anam, “Peran Musikal Senggakan Dalam Dangdut Koplo Studi Kasus: Komunitas Joget Cah Jingkrak Bulova Di Surakarta” Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018, 50.

Lagu “Tanpa Batas Waktu” merupakan lagu bergenre pop yang dipopulerkan oleh Ade Govinda. Lagu ini mengisahkan tentang kesetiaan seseorang menunggu kehadiran kekasihnya yang telah pergi meninggalkannya serta mengharapkan kekasihnya kembali.

Selain lirik dan nada lagu yang memberikan kesan sendu, instrumen yang mengiringi yaitu gitar yang dimainkan dengan teknik *picking*, piano serta violin yang memainkan nada panjang (*block*) memperkuat suasana. Lagu ini juga dimainkan dalam tempo 70 yaitu tempo *Adagio* yang berarti dimainkan dengan lamban. Menariknya Grup Pegasus mengemas lagu tersebut menjadi lagu yang terdengar bersemangat.

6. Instrumen

Dalam menyajikan lagu “Tanpa Batas Waktu” Grup Pegasus menggunakan instrumen sebagai berikut:

a. Angklung

Angklung yang dimainkan oleh Grup Pegasus berjumlah 24 tabung yang disusun secara kromatis. Tabung Angklung disusun dalam sebuah bingkai kayu serta diikat menggunakan karet maupun kawat dengan posisi miring ke atas, diletakkan di atas penyangga atau *stand*. Cara memainkan alat musik ini adalah dengan dipukul menggunakan dua buah potongan sandal yang berbentuk persegi berukuran segenggaman tangan. Angklung merupakan alat musik melodis yang berperan memainkan melodi dalam sebuah lagu.

b. Gambang

Gambang yang dimainkan oleh Grup Pegasus memiliki jumlah nada 24 tabung yang disusun secara kromatis. Bilah gambang disusun di atas bingkai kayu dan diikat menggunakan tali tambang. Cara memainkannya adalah dengan ditabuh menggunakan empat stik. Masing-masing

tangan memegang dua stik. Gambang merupakan alat musik harmonis yang memainkan *chord* dalam sebuah lagu.

b. Tripuk

Tripuk merupakan istilah yang digunakan oleh Grup Pegasus untuk menyebutkan beberapa alat musik yang dimodifikasi menjadi satu set. Tripuk terdiri dari lima Ketipung, dua Tom-tom, satu Snare, tiga Cymbal, serta satu buah Hi-hat. Tripuk merupakan alat musik ritmis yang memainkan ritme dalam sebuah lagu. Cara memainkannya adalah dengan ditabuh menggunakan dua stik. Masing-masing tangan memegang satu stik.

c. Cello dan Bass Gede

Cello dan Bass Gede merupakan alat musik ritmis yang dimainkan oleh grup Pegasus. Cello terdiri dari dua tabung, salah satunya berukuran kecil dan yang satu lagi berukuran lebih besar. Cello dengan ukuran besar disebut sebagai Bass Cello. Kedua

tabung cello disusun dalam satu set. Tabung yang berukuran lebih besar dari Bass Cello adalah Bass Gede.

d. Kenthongan

Alat musik ini terdiri dari 4 tabung bambu namun hanya terdiri dari dua nada yaitu G dan A. Cara memainkan alat musik ini adalah ditabuh menggunakan dua stik. Kenthongan merupakan alat musik harmonis yang memainkan bass melodis.

B. Analisa Bentuk Musik “Tanpa Batas Waktu” Versi Grup Pegasus

Prier SJ dalam bukunya *Ilmu Bentuk Musik* menyebutkan jika musik mirip dengan Bahasa: Terjadinya dalam urutan waktu, di dalam potongan-potongan teratur atau dalam bahasa ilmu bentuk ‘simetri’. Hampir seluruh musik kita termasuk di sini. Musik ini terdiri dari kalimat musik. Analisis musik yang dipraktekkan di sini berpangkal dari keseluruhan lagu. Hanya dengan cara ini dapat kita temukan kesenian

yang termuat di dalam musik, di dalam bentuk musik. Dasar-dasar yang digunakan dalam bentuk musik antara lain bentuk musik, kalimat, dan motif.¹⁴

Lagu “Tanpa Batas Waktu” merupakan salah satu lagu dengan genre pop yang dimainkan oleh grup Pegasus. Lagu ini bernada dasar *C major*, terdiri dari 78 birama dan dimainkan dalam tempo 80, *Andante*. Dinamika lagu “Tanpa Batas Waktu” pada bagian awal hingga sebelum *reff* adalah *mezzoforte* dan dinamika lagu tersebut mengalami perubahan menuju *forte* pada bagian *reff*. Dinamika akan kembali menjadi *mezzoforte* ketika *reff* selesai.

Adapun variasi lanjut dari Lagu “Tanpa Batas Waktu” sebagai berikut:

1. Ulangan pada tingkat lain atau sekuens

Sekuens merupakan variasi termudah. Sekuens adalah

¹⁴Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2020), Cet. 7, 1.

sebuah motif yang dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi atau lebih rendah.¹⁵

2. Terdapat pembalikan (inversi)

Setiap inversi naik kini dijadikan inversi turun; dan setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah, dalam pembalikannya diarahkan ke atas.¹⁶

3. Terdapat pemerkecilan interval

Interval motif dapat diperkecil. Namun karena pengolahan ini mengurangi ketegangan atau memperkecil ‘busur’ kalimat, maka tempatnya adalah terutama dalam kalimat jawaban.¹⁷

¹⁵Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2020), Cet. 7, 28.

¹⁶Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2020), Cet. 7, 31.

¹⁷Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2020), Cet. 7, 30.

4. Susunan kalimat dalam bentuk tiga bagian, dengan format: A (aa') B (bb') C (cc').

Lagu “Tanpa Batas Waktu” memiliki kalimat yang berbeda-beda, namun terdapat ulangan juga dengan format: A (aa') B (bb') C (cc'). Bentuk satu terdiri dari lagu tanpa variasi, bentuk kedua terdiri dari lagu variasi satu dan *interlude* serta bentuk ketiga terdiri dari lagu variasi dua dan *ending*. Lagu dengan susunan kalimat A (aa') B (bb') C (cc') adalah lagu yang terdapat tiga kalimat yang berbeda-beda, namun terdapat ulangan juga.¹⁸

D. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan 4 prinsip aktivitas etnomusikologi dari Bruno Nettl sebagai dasar untuk melihat objek penelitian. Yang pertama, Etnomusikologi adalah ilmu yang mempelajari musik dalam budaya.

¹⁸Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2020), Cet. 7, 15.

Kesenian Angklung merupakan ansambel tradisional yang mengalami perpindahan hingga kini berkembang di jalanan kota Yogyakarta. Sebelum berada di lampu merah kesenian ini telah melewati proses di mana alat musik tersebut dibawa oleh para pemain Angklung jalanan dari tempat asal mereka yang mana kebanyakan dari mereka berasal dari Banyumas. Pemain Angklung tersebut membawa Angklung sebagai alat musik utama dan mengamen di Malioboro, mengamen keliling, hingga menetap di lampu merah. Selain memainkan Angklung sebagai alat musik utama, grup-grup Angklung jalanan memainkan alat-alat musik lain seperti Gambang, Tripuk (Snare, Tom-tom, Ketipung, Cymbal, Hi-hat), Cello, Bass Gede, serta Kenthongan. Angklung yang dimainkan disusun dalam sebuah bingkai kayu dan diikat dengan karet dan kawat lalu diletakkan di atas sebuah *stand* agar memudahkan untuk dibawa ke jalanan. Cara memainkan Angklung yaitu dipukul

menggunakan potongan sandal berukuran satu genggam tangan. Perjalanan kesenian Angklung hingga kini terhitung 15 tahun sejak tahun 2006. Berbagai faktor yang melatar belakangi bertahannya grup-grup Angklung jalanan selama 15 tahun di antaranya adalah: dorongan ekonomi, kerjasama yang baik antar anggota grup, respons pengguna jalan, relasi sosial antar pengamen Angklung, keberadaan Paguyuban Angklung Yogyakarta, serta dukungan dari LKBH Pandawa.

Poin kedua, Etnomusikologi adalah ilmu tentang musik dalam perspektif komparatif. Mengacu pada poin tersebut, penelitian ini membandingkan antara tiga grup Angklung yang tergabung dalam Paguyuban Angklung Yogyakarta dengan tujuan untuk memperoleh banyak data dari grup-grup Angklung jalanan yang masih aktif di masa pandemi. Ketiga grup Angklung tersebut adalah Grup Pegasus, Arieska, dan New Caheral. Perbedaan yang

terlihat dari ketiga grup tersebut di antaranya adalah: Grup Pegasus merupakan grup Angklung dengan jumlah anggota terbanyak, memainkan seluruh struktur lagu hingga akhir, memperoleh penghasilan terbesar tiap hari, paling disiplin terhadap jadwal mengamen, memiliki struktur instrumen terlengkap, memiliki formasi alat musik paling ideal serta merupakan grup Angklung yang komunikatif terhadap orang-orang yang berada di sekitar mereka.

Poin ketiga, etnomusikologi adalah studi dengan penelitian lapangan. Penelitian ini melibatkan penulis untuk terjun langsung ke lapangan untuk melihat kegiatan mengamen yang terjadi di jalanan. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh menghasilkan jawaban dari rumusan masalah.

Poin keempat, musik Angklung merupakan musik yang dimainkan pemain

Angklung jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Lagu yang dibawakan oleh grup-grup Angklung jalanan merupakan lagu-lagu yang sedang ataupun sempat populer dikalangan masyarakat, sehingga musik Angklung jalanan dapat menarik minat penonton atau dalam hal ini pengendara dan pengguna jalanan untuk mendengarkan serta memberikan uang kepada pengedar kaleng uang. Lagu “Tanpa Batas Waktu” yang dibawakan oleh Grup Pegasus merupakan salah satu lagu yang mendapat perhatian dari pengendara saat dimainkan karena merupakan lagu yang digunakan dalam *soundtrack* sinetron Indonesia yang berjudul “Ikatan Cinta”. Lagu ini merupakan lagu bergenre pop yang diaransemen bernuansa dangdut koplo.

E. Kepustakaan

Anam, Choirul. 2018. “Peran Musikal Senggakan dalam Dangdut Koplo Studi Kasus: Komunitas Joget Cah Jingkrak Bulova Di Surakarta”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni

Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Aryandari, Citra. *Bambu dalam Pusaran Perunggu*.

http://www.citraaryandari.com/?page_id=131, akses 2 Oktober 2021.

Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher

Hanson-Easey, Scott, Danielle Every, Bridget Tehan, John Richardson, dan Antoinette Krackowizer. 2016. “Climate change, housing and homelessness” dalam *Report on the homelessness and climate change forum*, Oktober: 9.

Juningsih, Lucia. 2015. “Multikulturalisme di Yogyakarta dalam Perspektif Sejarah”, dalam *Dies Natalis Fakultas Sastra*, April: 8.

Nettle, Bruno. 2015. *The Study of Ethnomusicology*. Chicago: University of Illinois Press.

Pakarti, Dian. 2016. “Aransemen dan Bentuk Penyajian Musik Angklung New Banesa di Malioboro Yogyakarta”. Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Raharjo, Nusa Galendra. 2014. “Seni Musik Kajian Pertunjukan Grup Musik Angklung Kridotomo di Yogyakarta” dalam *Jurnal Seni Musik*, Vol. 3, No. 2, Desember: 1.

- Rahman, Pispian, Yudi Sukmayadi. 2020. "Penggunaan Fruity Loops Studio dalam Pembelajaran Konsep Musik Tonal dengan Berkarya Musik Populer untuk Peserta Didik SMA" dalam *Resital*, Vol. 21, No. 1, April: 4.
- Rey, Aldrin Armstrong. 2020. "Motivasi Pengamen Bermain Musik di Kelompok Grup Angklung Kridotomo" dalam *Ikonik*, Vol. 2, No. 1, Januari: 22.
- Richter, Max M. 2012. *Musical Worlds in Yogyakarta*. Singapura: ISEAS
- Sanjaya, Mochamad Faizal Hadi. "Simbol-Simbol Komunikasi Pengamen Jalanan". Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Ilmu Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi.
- Setiaji, Denis. 2017. "Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut" dalam *Handep*, Vol. 1, No. 1, Desember: 13.
- Sholichah, Aas Siti. 2019. "Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Mumtaz*, Vol. 3 No. 1, tanpa bulan: 192.
- Sisca, Sisca, Erbin Chandra, Onita Sari Sinaga, Eriska Revida, Sukarman Purba, Fuadi, Marisi Butarbutar, Hengki Mp. Simarmata, Muhammad Munsarif, dan Hery Pandapotan Silitonga. 2020. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sitio, Anantha Angriany. 2010. "Taktik Kreatif Pengamen Tunanetra Membangun Interaksi Sosial Studi Kasus: Pengamen Tunanetra Malioboro di Yogyakarta" dalam *Invensi*, Vol. 6, No. 1, Juni: 10.
- SJ, Prier. 2020. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Theron, C. Linda, Liebenberg, Linda, Ungar, Michael. 2015. *Youth Resilience and Culture*. New York London: Springer Dordrecht Heidelberg.
- Walalayo, Mentari Cklaudita. 2021. "Respons Pengendara Terhadap Kehadiran Kelompok Pengamen Musik Angklung Lampu APILL" dalam *Invensi*, Vol. 6, No. 1, Juni: 53.
- Wees, Nick. 2017. "Improvised Performances: Urban Ethnography and the Creative Tactics of Montreal's Metro Buskers" dalam *Humanities*, Vol. 6, No. 67, Agustus: 2.
- Weintraub, Andrew N. 2013. "The Sound and Spectacle of Dangdut Koplo: Genre and Counter-Genre in East Java, Indonesia" dalam *Asian Music*, Vol. 44, No. 2, tanpa bulan: 161-162.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi>, akses 26 April 2022.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/SimpatI>, akses 25 April 2022.
- McClanahan, Carolyn. *People Are Raising \$650 Million On GoFundMe Each Year To Attack Rising Healthcare Costs*.
<https://www.forbes.com/sites/carolyn-mcclanahan/2018/08/13/using-gofundme-to-attack-health-care->

[costs/?sh=3421906d2859](#), akses 25 April 2022.

F. Narasumber

Adi Purnomo. 29 tahun, Ketua grup Angklung New Carehal, Jalan Sultan Agung, Wirogunan, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Anom Pamungkas. 37 tahun, Ketua Paguyuban Angklung Yogyakarta, Jl. Mayor Suryotomo, Ledok Ratmakan, Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Arieska Fitriyani. 33 tahun, Ketua grup Angklung Arieska, Jl. Mataram, Suryatmajan, Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Nuryanto. 54 tahun, Ketua grup Angklung Pegasus, Jl. Purwodiningratan, Ngampilan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

